



Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
28 Oktober 2022	15 Nopember 2022	28 Desember 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1154		

TEORI MUJADALAH DALAM AL-QUR'AN : PENERAPAN METODE JIDAL (DEBAT) DALAM KONSEP DAKWAH

Avif Alfiyah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email : avifalfiyah@iai-tabah.ac.id

Intiha'ul Khiyaroh

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email : intihaulkhiyaroh@iai-tabah.ac.id

Abstrak: Metode Al Mujadalah (jidal) adalah metode debat, bertukar pikiran, berdialog. Metode ini sesuai dengan kondisi peserta didik yang tentunya memiliki cara dan kapasitas berpikir yang beragam satu sama lain. Menggunakan metode yang bervariasi namun sesuai dengan kondisi dan kebutuhan tentu dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mengokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakan kecerdasan, menerima nasehat dan membangkitkan perhatian orang yang mendengar. Kajian dalam artikel ini berdasarkan studi terhadap beberapa literatur. Tulisan ini juga akan membahas bagaimana peran mujadalah dalam konsep dakwah.

Kata kunci : mujadalah, dakwah, dan al-Qur'an

Abstract: *Al Mujadalah method (jidal) is a method of debate, exchanging ideas, dialogue. This method is in accordance with the conditions of students who certainly have different ways and capacities of thinking from each other. Using a variety of methods but in accordance with conditions and needs can certainly have a very big influence in strengthening knowledge, generating understanding, moving intelligence, receiving advice and arousing the attention of those who hear it. The study in this article is based on a study of several literatures. This paper will also discuss how the role of muj is in the concept of da'wah.*

Keywords : mujadalah, da'wah, and al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang didalamnya tersimpan makna-makna yang berharga dan tersembunyi yang mesti dijadikan sebagai tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu media untuk dapat memahami maknanya. Dalam hal ini penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh Para



Ulama' mufassirin merupakan salah satu cara untuk memahaminya, sehingga isi dari Al-Qur'an dapat dipahami dan diamalkan oleh umat manusia.

Dakwah adalah suatu kegiatan pembinaan keagamaan yang mengajak, mengarahkan pengamalan keagamaan sekelompok orang untuk melaksanakan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangannya. Kegiatan ini sudah tumbuh sejak Nabi Muhammad SAW diutus Allah menjadi rasul di muka bumi, jika dilihat dari pelaksanaannya tidak ada hentihentinya di dalam masyarakat muslim. Dari perjalanan dakwah tersebut, telah mampu menciptakan manusia-manusia yang beriman dan beramal saleh, bertakwa serta berilmu pengetahuan. Hal ini merupakan bukti bahwa peranannya cukup kuat dalam rangka meningkatkan pembinaan keagamaan dan memberikan pengaruh yang besar dalam mengatur sikap kehidupan manusia.

Oleh karena itu, tulisan ini mencoba membahas tentang teori Mujadalah dalam Al-Qur'an, diantaranya berisi perdebatan Orang kafir terhadap Allah dan Ayat-ayatnya. Hal yang akan dibahas disini nanti juga akan menyinggung tentang ayat yang berisi tentang kehancuran kaum terdahulu akibat kegemaran mereka memperdebatkan Allah dan Ayat-ayatnya.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Mujadalah

Secara Etimologi, kata "*Mujadalah*" diambil dari kata "*Jadala*" yang bermakna melilit. Apabila kata *Jadala* ini ditambah dengan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *Fa'ala*, *Jadala* dapat bermakna berdebat dan *Mujadalah* adalah perdebatan. Sebagaimana ulama' mengartikan kata *Jadala* sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Jadi dalam kata lain, orang lain yang berdebat bagai menarik tali dengan ucapan yang meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹

Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-din* menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar fikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa peserta mujadalah atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran.²

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan defini bahwa debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai sesuatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Jadi, berdebat adalah bertukar pikiran tentang suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan argumen masing-masing.

Secara garis besar, *Jadala* terdiri dari dua macam, yaitu buruk dan baik. Buruk jika disampaikan secara kasar, mengandung amarah dan bahkan mengundang amarah lawan dengan menampilkan dalil-dalil yang yang tidak benar sehingga memunculkan masalah baru yang bisa jadi lebih besar dari pada masalah sebelumnya. Disebut baik jika disampaikan dengan baik dan sopan serta menggunakan dalil atau argumen yang tepat

¹ 'Ullum At-Tafsir, Madrasah Diniyah Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, 1998. 22.

² Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1992), Cet. Ke-1 147.



sehingga mampu diterima lawan bahkan dapat membungkam lawan agar tidak melakukan perdebatan lagi.³

Mujadalah adalah metode dakwah Islam yang dilakukan dengan cara yang baik. Metode ini bisa digunakan untuk memberikan nasihat, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan pokok ajaran Islam kepada umat.

2. Ayat Mujadalah dalam Al-Qur'an

Berikut adalah tabel mengenai ayat jadal dalam Al Qur'an:⁴

No	Kata	Surat dan Ayat
1	جادلتم	An Nisa` 109
2	جادلتنا	Huud 32
3	جادلو	Ghafir 5
4	جادلوك	Al Hajj 68
5	تجادل	An Nisa` 107 An Nahl 111
6	تجادلك	Al Mujadalah 1
7	تحادلوا	Al Ankabut 46
8	اتجادلونتى	AL A`raf 71 An Nisa` 109 Al Kahfi 56 Al Hajj 3 dan 8 Luqman 20 Ghafir 4
9	يجادلنا	Huud 74
10	ليجادلوكم	Al An`am 121
11	يجادلون	Ar Ra`d 13 Ghafir 35, 56 dan 69 As Syuraa 35
12	يجادلونك	Al An`am 25 Al Anfal 6
13	جادلهم	An Nahl 125
14	جلا	Al Kahfi 54 Az Zuhur 58
15	جدال	Al Baqarah 197
16	جدالنا	Huud 32

3. Macam-macam Mujadalah dalam Al-Qur'an

- Menyebutkan ayat-ayat kauniyah (tanda bahwa Allah itu ada) yang disertai perintah melakukan perhatian dan pemikiran untuk dijadikan dalil bagi penetapan dasar aqidah, seperti ketauhidan Allah dalam *uluhiyah* nya dan keimanan kepada

³ Zulfan Nabrisah, *Mujadalah dalam al-qur'an*, (Surabaya: UINSA, 2014), 36 PDF ONLINE

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu`jam Mufahras li Alfadhl Al Qur'an al Kariim*, (t.k: Mathbaqah Daar al Kutub al Mishri: 1364), 165.



malikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasulNya dan hari akhir. Perdebatan semacam ini banyak diungkap dalam al-Qur'an.⁵ Misalnya: QS Al-Baqoroh ayat 21-22 , dan QS. Al-Baqoroh ayat 163-164.

- b) Membantah pendapat para penantang dan lawan, serta mematahkan argumentasi mereka. Perdebatan semacam ini mempunyai beberapa bentuk:⁶
- c) Membungkam lawan bicara dengan mengajukan pertanyaan tentang hal yang telah diakui dan diterima baik oleh akal, agar ia mengakui apa yang tadinya ia ingkari, seperti penggunaan dalil dengan makhluk untuk menetapkan adanya Khaliq. Misalnya: QS At-Tur ayat 35-43.
- d) Mengambil dalil dengan *Mabda'* (asal mula kejadian) untuk menetapkan *Ma'ad* (hari kebangkitan). Misalnya: QS. Qaf ayat 15, QS. Al-Qiyamah ayat 36-40, dan QS. At-Tariq ayat 5-8
- e) Membatalkan pendapat lawan dengan membuktikan (kebenaran) kebalikannya, seperti: QS. Al-An'am ayat 91
- f) Menghimpun dan memerinci, yakni menghimpun beberapa sifat dan menerangkan bahwa sifat-sifat tersebut bukanlah '*Illah*', alasan hukum, seperti dalam QS. Al-An'am ayat 143-144
- g) Membungkam lawan dan mematahkan hujahnya dengan menjelaskan bahwa pendapat yang dikemukakannya itu menimbulkan suatu pendapat yang tidak diakui oleh siapapun. Misalnya dalam QS. Al-An'am ayat 100-101⁷

4. Mujadalah dalam konsep dakwah

Dakwah adalah menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif. Pendapat lain mengatakan dakwah adalah usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah. Maka dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam adalah satu cara mempengaruhi pemikiran manusia kepada yang baik.⁸

Metode dakwah secara garis besar ditunjukkan dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوِعْظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَاءُوكُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

⁵ *Ibid.*, 38.

⁶ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1981), 25.

⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2006), 433-434

⁸ Intihaul Khiyaroh dan Avif Alfiyah, *Praktik Dakwah islam di Media Digital dan Pengaruhnya*, dalam jurnal Alamtara; Jurnal KPI Vol. 6 No. 1 Juni 2022, 61.



Berdasarkan ayat tersebut, bahwa metode atau dakwah meliputi tiga cakupan:

- a. *al-Hikmah* Kata hikmah dalam al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakirah maupun ma'rifat bentuk masdhar-nya adalah hukuman yang diartikan mencegah. Jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam tugas melaksanakan dakwah.⁹
al-Hikmah diartikan pula sebagai al-add (keadilan), al-haq (kebenaran), al-hil (ketabahan), al-ilmi (pengetahuan) dan annubuwah.¹⁰ *al-Hikmah* termanifestasikan kedalam 4 hal: kecakapan menajerial, kecermatan, kejernihan dan ketajaman pikiran. Jadi sebagai metode dakwah, *al-hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan. Jadi dapat dikatakan bahwa hikmah adalah penentu sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para dai memerlukan hikmah. Dai tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya dai-lah orang pertama mengamalkan apa yang diucapkannya. Dia menjadi contoh utama bagi masyarakatnya, jadi hikmah itu, bekal dai menuju sukses.
- b. *al-Mauidzati al-Hasanah* Secara bahasa *al-mauidzati al-hasannah* terdiri dari dua kata, mau'izhah dan hasanah. Mau'izhah berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.¹¹ Hasanah artinya kebaikan. Maka dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan dan peringatan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Menurut Abdul Hamid, *al-mau'izhah al-hasannah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹² Dengan demikian, mau'izhah hasanah diklasifikasikan dalam beberapa bentuk; (1) nasehat atau petuah, (2) bimbingan, pengajaran (pendidikan), (3) kisah-kisah, (4) kabar gembira dan peringatan, (5) Wasiat.
- c. *al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan* Berbantah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam ber-mujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar, dengan demikian *al-mujadalah* adalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Para sahabat merumuskan suatu pola tabligh dengan konsep "khatibu an-nisa 'ala qodri uqlihim" (berbicara atau bertabliglah kalian kepada manusia menurut kadar kemampuan mereka).¹³

⁹ Harjani Hefni, dkk., Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2003), 8.

¹⁰ Ibid., 10.

¹¹ Lois Ma'luf, Munjid fi al-Lughah Waa'lam, (Beirut: Dar Fikr, 1986), 907.

¹² Abdul Hamid al-Bilalai, Fiqh al-Dakwah, (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989), 16.

¹³ Ibid



Mujadalah atau diskusi atau debat juga mempunyai tujuan tersendiri, yakni mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai suatu masalah, hal tersebut diarahkan untuk memecahkan suatu masalah.

Tujuan dan penerapan mujadalah adalah mencapai kemufakatan dalam suatu masalah yang perlu dipecahkan secara bersama. Disamping itu juga, mujadalah juga bertujuan menyampaikan ide tertentu dan menyajikan suatu materi untuk bisa dibahas dan dibicarakan bersama. Dengan adanya mujadalah, pihak penerima pesan bersifat kritis dalam menerima pesan, sehingga proses penyajiannya yang dilakukan dengan adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis.¹⁴

Dan demikian, diskusi bertujuan menumbuhkan keberanian mengeluarkan pendapat, melatih berfikir sendiri dan memupuk rasa toleransi dan dituntut terlebih dahulu menghargai pendapat orang lain.¹⁵

5. Metode dan Teknik Mujadalah

- a. Mempersiapkan pendirian dan menyampaikan dengan perkataan yang sebaik-baiknya dan tidak berlebihan. Menjauhkan terjadinya perdebatan yang sengit itu lebih baik dari pada ia turut terlibat di dalamnya.
- b. Berkhidmat dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan adalah suatu tindakan yang bijaksana, demikian pula jawaban yang ringkas lagi padat yang disertai dengan teknik-teknik tertentu yang tajam.
- c. Tidak mencampuri sesuatu yang bukan bidang spesialisasi anggota diskusi. Sekiranya terpaksa harus mencampurinya, maka perkataan hendaknya disesuaikan serta disertai dengan isyarat atau penjelasan bahwa anda belum mempelajarinya secara detail dan mendalam.
- d. Lemah lembut dan berhati-hati, yakni menaruh perhatian dan mendengarkan sungguh-sungguh dalam sebuah diskusi agar informasi informasi yang dikemukakan dalam forum diskusi tersebut menjadi pelajaran bagi anggota diskusi, bahkan seseorang dapat mengambil faedah dari hal tersebut.
- e. Berbudi yang baik, seperti: tidak memutus pembicaraan orang yang sedang berbicara, menyebutkan nama orang dengan sebutan yang sebaik-baiknya dan tidak membeda-badakan antara satu dengan yang lainnya.
- f. Kesimpulan dalam diskusi (mujadalah) hendaknya berkecenderungan memperoleh hasil yang dilakukan dengan tingkatan yang paling utama. Jika melihat pembahasan atau penelitian menuju ke arah tersebut, memang hal itulah yang dikehendaki.

6. Tujuan Mujadalah

Tujuan mujadalah pada khususnya ialah; *Pertama*, berusaha untuk menghindarkan berbagai malapetaka yang akan menimpa pada seseorang atau kaum tertentu *Keuda*, Diharapkan dapat menyadarkan hati membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama, dan *Ketiga*, Untuk menangkal dan menolak dengan cara-cara yang paling baik terhadap orang-orang menentang dan melawan dakwah, terutama

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Ibid., 111



ketika berhadapan dengan lawan-lawan yang menggunakan cara-cara kebatilan untuk mematahkan dan menghancurkan dakwah.

PENUTUP

Kata “*Mujadalah*” diambil dari kata “*Jadala*” yang bermakna melilit. Apabila kata *Jadala* ini ditambah dengan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *Fa’ala*, *Jadala* dapat bermakna berdebat dan *Mujadalah* adalah perdebatan. Sebagaimana ulama’ mengartikan kata *Jadala* sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu.

Secara garis besar, *Jadala* terdiri dari dua macam, yaitu buruk dan baik. Buruk jika disampaikan secara kasar, mengandung amarah dan bahkan mengundang amarah lawan dengan menampilkan dalil-dalil yang yang tidak benar sehingga memunculkan masalah baru yang bisa jadi lebih besar dari pada masalah sebelumnya. Disebut baik jika disampaikan dengan baik dan sopan serta menggunakan dalil atau argumen yang tepat sehingga mampu diterima lawan bahkan dapat membungkam lawan agar tidak melakukan perdebatan lagi.

Tujuan dan penerapan mujadalah adalah mencapai kemufakatan dalam suatu masalah yang perlu dipecahkan secara bersama. Disamping itu juga, mujadalah juga bertujuan menyampaikan ide tertentu dan menyajikan suatu materi untuk bisa dibahas dan dibicarakan bersama. Dengan adanya mujadalah, pihak penerima pesan bersifat kritis dalam menerima pesan, sehingga proses penyajiannya yang dilakukan dengan adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis

BIBLIOGRAFI

- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1364. *Mu`jam Mufahras li Alfadhl Qur`an al Kariim*, (t.k: Mathbaqah Daar al Kutub al Mishri.
- Bilalai (al), Abdul Hamid, 1989. *Fiqh al-Dakwah*, Kuwait: Dar al-Dakwah.
- Hefni, Harjani dkk., 2003. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Khiyaroh, Intihaul dan Avif Alfiyah, *Praktik Dakwah islam di Media Digital dan Pengaruhnya*, dalam jurnal Alamtara; Jurnal KPI Vol. 6 No. 1 Juni 2022.
- Ma'luf, Lois, 1986. *Munjid fi al-Lughah Waa'lam*, Beirut: Dar Fikr.
- Munsyi, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya : Al-Ikhlas.
- Nabrisah, Zulfan. 2014. *Mujadalah dalam al-qur'an*, Surabaya: UINSA, PDF ONLINE
- Qattan (al), Manna' Khalil, 2006. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa.
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Publistik Islam Teknik Dakwah Leadership*, Bandung: Diponegoro, Cet. Ke-1.